

Potensi pengembangan materi ajar sejarah lokal Kabupaten Pesisir Selatan pada pembelajaran sejarah di tingkat SMA

Ridho Bayu Yefterson^{1*}, Siti Fatimah¹, A Asriadi¹, Uun Lionar¹

¹Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Padang Sumatra Barat, Indonesia

Email: ridhobayuyefter@fis.unp.ac.id; sitifatihmah@fis.unp.ac.id;

asriadizalnis07@gmail.com; uunlionar@fis.unp.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 15/10/2022; Revisi: 25/12/2022; Disetujui: 16/06/2023

Abstrak: Pengembangan materi pembelajaran sejarah kontekstual perlu dilakukan guru untuk mengatasi rasa bosan siswa dalam belajar sejarah. pemanfaatan untuk materi sejarah lokal akan menjadi menarik dan bisa memperkuat narasi sejarah nasional. Materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah kontekstual ada potensi memperkuat identitas nasional siswa SMA. Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan sejarah lokal di kabupaten Pesisir Selatan mulai dari periode sejarah hindu buddha Indonesia hingga periode kontemporer, yang mempunyai relevansi dalam pembelajaran sejarah SMA. Temuan penelitian terhadap potensi sejarah lokal Pesisir Selatan seperti kerajaan Inderapura, kesultanan Inderapura, lakon Batangkapas, Perang Bayang, Tambang Emas Salido, Loji VOC pulau Cingkuak, kehidupan sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat zaman kolonial, tokoh ilyas jacob, kehidupan sosioekonomi dan pendidikan masyarakat masa penjajahan Jepang serta kemerdekaan dari Belanda bisa diadaptasi untuk pengembangan materi ajar. Pemanfaatan tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu pengintegrasian materi sejarah lokal dalam mata pelajaran sejarah Indonesia dan lawatan wisata sejarah memanfaatkan objek sejarah di lingkungan.

Kata kunci: materi ajar; Pesisir Selatan; sejarah

Abstract: The development of contextual history learning materials needs to be done by teachers to overcome students' boredom in learning history. utilization for local history materials will be interesting and can strengthen the national historical narrative. Local history material in contextual history learning has the potential to strengthen the national identity of high school students. The research aims to identify and describe the local history in Pesisir Selatan district ranging from the hindu buddha period of Indonesian history to the contemporary period, which has relevance in high school history learning. The research findings on the local history potential of South Pesisir such as the Inderapura kingdom, Inderapura sultanate, Batangkapas play, Bayang War, Salido Gold Mine, Cingkuak island VOC lodge, socioeconomic life and education of the colonial era community, ilyas jacob figure, socioeconomic life and community education during Japanese colonization and independence from the Netherlands can be adapted for the development of teaching materials. The utilization is done in two ways, namely the integration of local history material in Indonesian history subjects and historical tourism trips utilizing historical objects in the environment.

Keywords: teaching material; Pesisir Selatan; history

Pendahuluan

Pada kehidupan abad ke-21 yang menunjukkan kehidupan yang dinamis dalam dimensi yang lebih luas dan skala yang lebih tinggi karena inovasi dalam berpikir dan teknologi juga lebih beragam dan berderajat tinggi. Dimensi pendidikan khususnya pendidikan sejarah tetap

memberi perhatian utama kepada pengembangan kualitas manusia yang berpikir menghasilkan dan menggunakan teknologi. Namun, kondisi pembelajaran sejarah di sekolah selama ini dianggap kurang menarik, bahkan membosankan, dan dirasakan hanya sebagai rangkaian fakta berupa urutan tahun, tokoh dan peristiwa nasional yang tidak dekat dengan lingkungan siswa. Misalnya peristiwa dan tokoh yang berasal dari pulau Jawa, Sulawesi atau di pulau Sumatra namun bukan secara terperinci masuk pada dimensi terkecil dari lingkungan siswa. Pelaksanaan pembelajaran sejarah dalam pengembangannya kurikulum pembelajaran sejarah berangkat dari implementasi kurikulum yang berorientasi transmisi yang bersifat perenialistis esensialistis positivistic (Hasan, 2019; Miller & Seller, 1995) dan dianggap sebagai produk dari pemikiran modern (Doll, 1993; Hunkins & Hammill, 1995). Banyak faktor yang menyebabkan kejenuhan siswa dalam belajar sejarah salah satunya disebabkan oleh materi sejarah.

Salah satu faktor yang disebabkan pada proses pembelajaran sejarah kurang menyorot detail peristiwa yang tidak pernah dibahas dalam materi sejarah nasional. Detail peristiwa tersebut berhubungan dengan relevansi peristiwa yang terjadi di tingkat nasional dengan peristiwa di tingkat lokal. Sehingga materi yang dipelajari siswa pada pembelajaran sejarah tidak kontekstual dengan lingkungan siswa. Solusi yang bisa dilakukan dengan memasukkan materi sejarah lokal dalam pembelajaran. banyak daerah di Indonesia memiliki sejarah lokal dan relevan dengan kurikulum pendidikan sejarah pada tingkat nasional, seperti daerah Sumatra Barat. Sejarah lokal Sumatra Barat telah membangun pengetahuan siswa berkenaan dengan proses sejarah yang terjadi di lingkungan, siswa dapat mengidentifikasi langsung keterkaitan dan partisipasi daerahnya pada tingkat sejarah nasional (Yefterson et al., 2020). Sejarah lokal kurang digunakan sebagai materi pendukung pada pembelajaran sejarah. Sehingga, siswa minim pengetahuan peristiwa sejarah di daerah lokalnya. Padahal materi sejarah lokal tersebut, memperlihatkan nilai-nilai yang dapat diteladani siswa serta dapat memperkuat identitas nasional siswa sebagai generasi muda. Selain itu, guru hanya menggunakan materi sejarah yang tercantum dalam buku teks dan belum mengembangkan materi sejarah lokal yang bersumber pada historiografi lokal yang telah ditulis sejarawan atau penggunaan sumber sejarah lisan.

Bahkan, guru belum memperluas cakrawala referensi sejarah untuk memperdalam sumber materi sejarah lokal, dengan dalih sulit mencapai target kurikulum (Hartati, 2018). Guru menyampaikan materi pembelajaran terlalu sedikit, dangkal, urutan penyajian yang belum memadai, dan belum sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa (Romadi & Kurniawan, 2017). Guru sejarah di kabupaten Pesisir Selatan mengakui saat ini dengan penerapan kurikulum merdeka, maka guru dituntut melakukan pengembangan materi sejarah agar siswa mengetahui peristiwa sejarah yang ada di lingkungannya, tidak hanya mengetahui sejarah yang terjadi di tingkat nasional. Mereka merasa dekat dengan identitas yang ada di kabupaten Pesisir Selatan sehingga mempunyai ikatan emosional kuat terhadap daerahnya yang bersumber dari peristiwa sejarah lokal (Rh, 2022; Ys, 2022). Hasil temuan observasi kegiatan pembelajaran sejarah di SMA 1 Painan kabupaten Pesisir Selatan, pembelajaran sejarah belum memanfaatkan materi sejarah lokal yang terencana oleh guru. Materi sejarah hanya sekilas dibahas melalui contoh yang secara tidak terencana disampaikan oleh guru untuk menunjukkan

pengaruh dampak kolonialisme di kabupaten Pesisir Selatan. Contoh yang disampaikan guru melalui objek wisata yang terkenal di kabupaten Pesisir, yaitu Benteng Portugis di Pulau Cingkuak. Selain itu, melalui wawancara kepada beberapa siswa, mengakui tidak banyak memahami sejarah lokal Pesisir seperti bagaimana peristiwa sejarah tentang keberadaan benteng Portugis yang ada di pulau Cingkuak dan tidak mengetahui apa saja peristiwa yang berkaitan dengan perjuangan rakyat Pesisir Selatan untuk mengusir Belanda. Siswa juga mengakui bahwa yang dipelajari pada mata pelajaran sejarah tidak pernah membahas kejadian di daerah lokal, misalnya membahas yang ada di Pesisir Selatan. Kebutuhan mengembangkan kurikulum pendidikan saat menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan saat ini menjadi tuntutan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, pendidikan berkenaan dengan kualitas manusia dalam *Today's students (of all ages) are faced with major challenges in demographics, population (both growing and shrinking ones), global health, literacy, inequality, climate change, nuclear proliferation, and much more, climate change, nuclear proliferation, and much more (Gleason, 2018).*

Oleh karena itu, pendidikan sejarah dikembangkan dalam kehidupan penuh perubahan dengan tujuan berpikir (*critical thinking, creativity, problem solving*), kemampuan bekerja sama (*collaboration, communication*), kemampuan bersikap (*management of feeling*) (Hasan, 2019). Mengingat begitu pentingnya sejarah dalam pembelajaran sejarah, maka perlu ditinjau kembali pendekatan dengan menggunakan pembelajaran sejarah lokal sehingga sejarah lokal dapat tergalai dan terpahami oleh siswa dengan baik. Tidak hanya itu, implementasi kurikulum merdeka saat ini memberi ruang yang luas bagi guru untuk mengembangkan materi kontekstual dengan lingkungan siswa. Sehingga pembelajaran sejarah dapat diselenggarakan dengan manfaat yang lebih besar, terutama dalam menggali potensi sejarah lokal didaerahnya melalui pembelajaran sejarah yang didesain sesuai dengan yang dibutuhkan siswa. Beberapa studi tentang pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sejarah lokal telah dilakukan dan terpublikasi. Wiyanarti et al. (2020) menjelaskan penggunaan sumber belajar kaya akan nilai historis seperti sejarah lokal dapat melatih kemampuan berpikir sejarah dan keterampilan peserta didik. Berinteraksi secara langsung dengan sumber menjadikan peserta didik memiliki pengalaman yang akan diingat dalam jangka panjang.

Selanjutnya Romadi and Kurniawan (2017) dalam studinya menjelaskan bahwa sejarah lokal diperlukan untuk memahami dan menjelaskan perkembangan dan perubahan masyarakat serta keberagaman sosial budaya. Lestari menjelaskan materi sejarah lokal akan berkontribusi dalam mengembangkan kompetensi siswa untuk berpikir kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masalah lampau (Lestari et al., 2018). Dengan begitu lokalitas dapat menghadirkan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan menarik minat siswa (Hoskins, 1984), dapat menggali kekayaan sejarah lokal yang dapat mendukung narasi sejarah nasional (Aslan, 2000) dan kontekstual dengan lingkungan siswa (Demircioglu, 2010). Elastisitas sejarah lokal mampu menghadirkan berbagai fenomena, diantaranya berkaitan dengan peranan pahlawan lokal dalam perjuangan lokal maupun nasional serta menguatkan sikap nasionalisme (Hartati, 2018) dan menggambarkan dinamika interaksi antar etnis di Indonesia hingga pada aspek kearifan

lokal pada setiap daerah. Dengan demikian, akar identitas nasional terbangun dari tingkat lokalitas (Yefterson et al., 2020). Artikel ini menguraikan urgensi penggunaan materi sejarah lokal pada daerah Pesisir Selatan dalam pembelajaran sejarah perspektif pembelajaran sejarah yang kritis. harapannya menjadi sumbangan pemikiran konsep berkenaan topik sejarah lokal Pesisir Selatan yang relevan dengan materi sejarah di SMA dan bagaimana pemanfaatan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah Indonesia. terlepas dari hal tersebut tentu juga bisa membantu guru sejarah yang berada di Pesisir Selatan untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal guna mencapai tujuan pembelajaran sejarah Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam perolehan dan pengolahan data dan penelitian yang bersifat deskriptif mengenai situasi atau kejadian (Sugiyono, 2018). pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi pada pembelajaran sejarah yang dilakukan pada SMA 1 Painan serta wawancara kepada Informan. Teknik ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis materi sejarah lokal di kabupaten Pesisir Selatan Sumatra Barat. Tahapan pengumpulan data dengan observasi keadaan pembelajaran di sekolah terutama mengamati pengelolaan konten materi ajar dalam pembelajaran sejarah dan sejauh mana guru telah mengembangkan materi sejarah di kelas. Observasi dilakukan di SMA 1 Painan pada kelas X dan XI. Selanjutnya, juga dilakukan wawancara kepada guru sejarah, mahasiswa praktik mengajar di SMA 1 Painan, serta beberapa siswa untuk melakukan triangulasi data terhadap materi ajar serta pengetahuan siswa pada sejarah lokal Pesisir Selatan. Wawancara juga dilakukan kepada informan, yaitu pelaku sejarah ataupun generasi keturunan dari pelaku sejarah (Hernina, 2020), tokoh masyarakat, ahli sejarah dan guru sejarah dan siswa di SMA 1 Painan di kabupaten Pesisir Selatan serta dosen sejarah Universitas Negeri Padang yang mengetahui peristiwa sejarah lokal Pesisir Selatan. Selain itu, melakukan pengumpulan data menggunakan studi pustaka untuk menemukan materi pembelajaran sejarah lokal kabupaten Pesisir Selatan yang relevan digunakan sesuai dengan periodisasi sejarah dan relevan dikembangkan dalam implementasi kurikulum merdeka. Studi pustaka yang dilakukan difokuskan untuk menggali, mengidentifikasi serta melakukan analisis materi peristiwa sejarah lokal Pesisir Selatan yang berasal dari buku peristiwa lokal yang ditulis sejarawan dan dokumen peninggalan sejarah di Pesisir Selatan.

Analisis data melalui tiga tahapan, yaitu pertama, reduksi data dilakukan untuk memilah dan memilih data relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian, dalam hal ini data temuan dari identifikasi bagaimana pengembangan materi yang dilakukan di sekolah, selanjutnya berkesimpulan adanya kebutuhan untuk melakukan identifikasi peristiwa sejarah lokal yang dapat dikembangkan sebagai konten materi ajar yang relevan untuk mendukung narasi sejarah nasional. Sehingga dilakukan pengumpulan data tahap selanjutnya guna mengidentifikasi peristiwa sejarah lokal melalui wawancara informan dan studi pustaka. Selanjutnya, merangkum data tersebut untuk disusun menjadi narasi sesuai dengan temuan data, berupa peristiwa sejarah lokal dan biografi tokoh sejarah Pesisir Selatan serta melakukan klasifikasi

peristiwa berdasarkan periodisasi sejarah Indonesia. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi dan analisis dari temuan didapatkan untuk mengurai dan memberikan analisis pada setiap temuan sejarah lokal Pesisir Selatan. Ketiga, dilakukan penarikan kesimpulan atas data yang didapatkan melalui narasi dan penyajian tabel rekapitulasi temuan peristiwa sejarah lokal dan biografi tokoh lokal.

Hasil dan Pembahasan

Tantangan kehidupan abad 21 dan urgensi pengembangan kurikulum pendidikan sejarah kehidupan dalam perkembangan abad 21 saat ini. Kemampuan abad ke-21 tersebut dirumuskan Hasan (2019) kemampuan tersebut mencerminkan kemampuan berpikir (*critical thinking*, *creativity*, *problem solving*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*, *communication*), kemampuan bersikap (*management of feeling*). Keenamnya bukan merupakan kemampuan terpisah, tetapi diperlukan dan selalu ada dalam setiap tindakan seseorang ketika individu belajar sendiri, bersama temannya, berhubungan dengan orangtua dan masyarakat. Untuk mempersiapkan generasi muda mampu menghadapi kehidupan abad ke-21 yang penuh dengan perubahan seperti dikemukakan sebelumnya, secara spesifik pendidikan sejarah perlu mengembangkan tiga kompetensi pendidikan sejarah yang terkait dengan perubahan (Hasan, 2019), yaitu kompetensi mengenal dan memahami perubahan dalam konteks masa lampau, saat ini dan masa yang akan datang. Sejarah lokal dalam pengertian peristiwa masa lampau yang bersifat lokal yang ditulis oleh sejarah (Hardiana, 2017; Mulyana & Gunawan, 2007). Sejarah lokal memiliki arti penting dalam memahami sejarah nasional dan meningkatkan wawasan dalam memperkaya sudut pandang tentang makna sejarah nasional. Sedangkan penerapannya dalam pembelajaran di sekolah menurut Supardan (2004) yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal perlu dikenalkan pada siswa untuk mengenali identitas kelokalan maupun menghargai identitas etnis atau daerah lain yang ada di Indonesia dengan mempertimbangkan asas belajar dan tahap perkembangan siswa.

Pemerintah pusat dan daerah, guru sejarah di lapangan harus berusaha sekuat-kuatnya untuk mendorong terlaksananya pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Penyajian sejarah lokal, guru melakukan penanaman nilai dan pembentukan perilaku dimulai dengan konsep kepada siswa, dengan mengenal identitas dari etnik, bahasa, kepercayaan dan lingkungannya (Wiriadmadja, 2002). Lebih lanjut penggunaan sejarah lokal mempunyai makna terutama seperti pendapat Danacioglu (2001) menghubungkan orang dan ruang dalam fokus kekuasaan politik terutama berkaitan dengan wilayah nasional dan memiliki makna sebagai orientasi dari kekayaan nasional ke kekayaan lokal. Selain itu, makna sejarah lokal juga memiliki arti mengaitkan sejarah lokal yang mewariskan dari pengalaman masyarakat kawasan tertentu dari generasi ke generasi. Menurut Dixon dalam Hales (2018) sejarah lokal memiliki peran untuk merekonstruksi pandangan tradisional dari studi sejarah lokal kepada orang yang memiliki orang dan komunitas pada intinya. Ini menjadikan pendidikan sejarah lebih relevan untuk masyarakat yang beragam secara budaya sekarang. Sehingga pemahaman yang demikian dapat membawa manfaat terutama dalam menjadikan pembelajaran sejarah bagi siswa dalam

memastikan kerangka kerja bagi siswa untuk membangun akar atau identitasnya sendiri (Hawkey, 1995). Melalui materi sejarah lokal Sumatra Barat dapat memiliki peran penting terutama dimanfaatkan guru sejarah yang mesti memiliki tingkat pengetahuan yang memadai tentang pengajaran sejarah lokal. Penelitian yang dilakukan terhadap sejarah lokal Pesisir Selatan menghasilkan beberapa temuan yang akan dijabarkan dan dijelaskan berdasarkan tiga hal, yaitu tentang peristiwa, tokoh sejarah dan peninggalan sejarah berbentuk monumen atau benda, selanjutnya di kelompokkan berdasarkan periodisasi sejarah Indonesia, pembelajaran sejarah di SMA semua materi berasal jauh dari lingkungan siswa, dan materi tersebut telah menjadi materi wajib sejarah nasional yang harus disampaikan guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Berikut ini adalah temuan yang relevan dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA terutama bagi dua puluh tiga sekolah menengah atas yang berada di Pesisir Selatan dijabarkan sebagai berikut.

Materi sejarah Indonesia pada periode zaman hindu budha topik yang menjadi materi pembelajaran sejarah Indonesia di sekolah adalah kerajaan Kutai, Majapahit dan Sriwijaya. Namun, materi sejarah lokal Pesisir Selatan yang dapat diintegrasikan dan dijadikan sebagai materi pembelajaran sejarah di sekolah yang relevan dengan sejarah Indonesia zaman hindu budha adalah kerajaan Inderapura. Topik kerajaan Inderapura relevan dengan materi sejarah Indonesia zaman hindu budha. Pentingnya pengintegrasian sejarah lokal kerajaan Indrapura ini dijelaskan oleh Yuyu sebagai Informan bahwa kerajaan Inderapura merupakan suatu aset Pesisir Selatan yang perlu dipelajari oleh generasi muda pada pembelajaran sejarah di sekolah. Wilayah kerajaan Indrapura merupakan wilayah dari kerajaan Pagaruyung seperti dijelaskan dalam tambo masyarakat Minangkabau, merupakan daerah yang merupakan daerah rantau pesisir Minangkabau (Sadzali dkk., 2019). Kerajaan Inderapura sebagai salah satu kerajaan hindu budha yang berkembang pesat di bawah pengaruh kerajaan Pagayarung pada abad ke-14 dan abad ke-15 (Nur, 2017). Wilayah kerajaan Indrapura terbentang luas tidak hanya di wilayah Indrapura sendiri, tetapi juga sampai ke wilayah Kerinci yang berada di balik bukit barisan dari pusat kerajan Indrapura di Pesisir Selatan (Sadzali et al., 2019; Sarwono, 2004) dan daerah Muko-muko di Bengkulu (Ajisman, 2018; Sarwono, 2004).

Kerajaan Indrapura merupakan kerajaan yang memengaruhi wilayah-wilayah lain sejak abad ke-14 sebagai kerajaan yang memiliki hubungan dagang dengan daerah yang berada di bawah pengaruh kerajaan ini (Ajisman, 2018). William Marsden dalam bukunya menulis tentang kerajaan Indrapura sebagai kerajaan di tepi sungai yang terbesar di Sumatra Barat (Marsden, 2008). Pada periode sejarah Indonesia pada masa pengaruh kerajaan-kerajaan islam, juga terdapat potensi sejarah lokal Pesisir Selatan yang relevan dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA. Kesultanan Inderapura yang berkembang selanjutnya setelah periode hindu dan budha kemudian bertransformasi menjadi kerajaan Islam mewarnai sejarah pesisir selatan Sumatra Barat. Kerajaan Indrapura yang dipengaruhi oleh Islam dari kerajaan Aceh Darussalam memiliki peran dalam penyebaran Islam dan jaringan perdagangan di pantai barat Sumatra. Kerajaan kesultanaan Indrapura pada masa pengaruh islam ini mempunyai pengaruh terhadap islamisasi dan pembentukan jaringan perdagangan sampai ke

wilayah Bengkulu, terutama dengan berdirinya kerajaan anak sungai yang merupakan pecahan dari kesultanan Indrapura di Pesisir Selatan (Maryani, 2018). Bukti manuskrip sejarah dari kesultanan Indrapura ini mempunyai manuskrip ranji terpanjang di nusantara tentunya kebanggaan ini menjadikan generasi muda melalui pembelajaran sejarah menjadi lebih peduli akan aset daerah sendiri agar tidak tergerus dan hilang begitu saja. Selain itu sampai saat ini bukti-bukti peninggalan dari kerajaan Indrapura masa hindu budha dan kesultanan Indrapura masa islam berupa benda budaya dan senjata, masih dapat dilihat di istana kerajaan Indrapura di Lunang Silaut menjadi bagian situs cagar budaya dan sejarah. Periode sejarah Indonesia zaman kolonial atau zaman di bawah kekuasaan asing seperti di daerah lain di Indonesia, yaitu menerapkan sistem monopoli dagang di mana kongsi dagang VOC yang berdiri tahun 1602. VOC telah memulai babak baru dan menancapkan hegemoninya di pesisir selatan dengan berdirinya sebuah benteng di Pulau Cingkuak yang direbut dari tangan Portugis. Di pulau Cingkuak belanda menggunakannya sebagai loji penyimpanan komoditas dan melihat situasi perdagangan yang datang dari selatan dan mengarah ke arah Tarusan. Selain itu VOC juga melakukan penambangan di daerah Salido, penambangan tersebut merupakan pengambilan emas. Keberadaan bekas peninggalan portugis dan Belanda tersebut sampai saat ini juga dapat dilihat di Pulau Cingkuak Pesisir Selatan (Supangat et al., 2006).

Potensi lokal Pesisir Selatan yang relevan dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA pada materi sejarah Indonesia zaman VOC ada empat terbagi dalam dua peristiwa dan dua peninggalan sejarah. Menurut Informan yulizal yunus bahwa selama VOC berkuasa di Indonesia perjanjian selalu dilakukan untuk memonopoli perdagangan sebagaimana juga ditulis Amran (1981) mengenai perjanjian di Indonesia salah satunya mengenai perjanjian Painan yang berawal dari sandiwara batang kapas, tentu saja selain itu peninggalan dari masa masa VOC ada beberapa, yakni loji yang ada di pulau Cingkuak Painan digunakan sebagai benteng walau sekarang hanya tinggal reruntuhan saja. Selain itu, ada juga yang di salido, yaitu tambang emas yang digunakan untuk mengeruk keuntungan walaupun menurut berita tidak banyak hasil yang didapatkan. Bukan itu yang dilihat tetapi berapa banyak rakyat yang disuruh kerja paksa, menderita dan kelaparan. Beberapa peristiwa sejarah lokal Pesisir Selatan yang berkaitan pada masa ini adalah ada abad ke-17 hingga awal abad ke-18 juga terjadi sejumlah peristiwa terkait aktivitas VOC di Pesisir Selatan (Gusti, 2007).

Perang bayang pada 7 Juni 1663 disebabkan penolakan rakyat atas pembuatan loji VOC di pulau Cingkuak. perundingan sandiwara batangkapas disusul perjanjian Painan tahun 6 Juli 1663 merupakan lanjutan dari peristiwa sandiwara Batangkapas bahwa rakyat Pesisir Selatan menolak kebijakan politik sultan iskandar muda dari Aceh. Sehingga pengawasan dan pembatasan Indrapura dalam perdagangan emas, pendirian loji VOC di pulau Cingkuak tahun 1663, pendirian loji VOC di Indrapura tahun 1684 kemudian penyerangan loji VOC di Indrapura pada 6 Juni 1701 merupakan peristiwa kemarahan rakyat Pesisir Selatan kepada Belanda yang melancarkan imperialisme dan kolonialisme. Keprihatinan kondisi rakyat Pesisir Selatan yang tidak diperhatikan pada masa VOC hingga pada pemerintah Belanda terus menjadi cerita yang memilukan dalam perjuangan rakyat dalam menentang imperialisme dan kolonialisme di

Pesisir. Daerah yang memiliki sumber daya alam menjadi daerah yang menjadi target dari kolonialisme dan imperialisme. Kemakmuran daerah Pesisir Selatan dengan kerajaan Indrapura tahun 1616 menurut laporan Van Ronkel merupakan kerajaan yang menghasikan emas, lada dan beras (Sudarman et al., 2020), tidak heran bangsa kolonial tidak ingin melepaskan daerah ini. Seperti halnya di daerah-daerah lain di Indonesia yang mengalami hal yang sama begitu juga dengan rakyat Pesisir Selatan hidup di bawah bayang-bayang penjajahan yang kejam ditambah lagi dengan aturan tidak masuk akal dan berlanjut pada masa pemerintahan Belanda. Potensi sejarah lokal Pesisir Selatan yang relevan dan dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA khususnya sejarah Indonesia zaman kolonial Belanda adalah kehidupan sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat Pesisir Selatan masa Belanda. Materi sejarah Indonesia pergerakan kebangsaan menggambarkan perjuangan tokoh pergerakan yang patut diperhitungkan. Oleh karena tokoh ini juga ikut bergerak bersama tokoh pergerakan bangsa lain, yakni tokoh pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia perjuangan Ilyas Yakub.

Nasionalisme dan Islam merupakan topik yang dapat dimanfaatkan dalam membahas perjuangan kepahlawanan. Perjuangan tokoh Ilyas Yakub dikenal saat aktif pada partai politik PERMI (Persatuan Muslim Indonesia) dan menulis di majalah Medan Rajat yang menentang dengan keras imperialisme dan kolonialisme pada masa pergerakan kebangsaan (Wibowo, 2015). Selanjutnya, materi sejarah Indonesia zaman pendudukan Jepang, potensi sejarah lokal Pesisir Selatan di sejarah Indonesia, yaitu gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat Pesisir Selatan pada zaman pendudukan Jepang. Sedangkan pada materi sejarah Indonesia zaman kemerdekaan Indonesia atau revolusi fisik di Pesisir Selatan masa ini tergambar sejarah perjuangan rakyat yang berjibaku dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari bangsa Belanda. Pendaratan pasukan Belanda di Teluk Painan pada 19 Desember 1948 untuk melancarkan agresi pagi dini hari (Ismail et al., 2019). Kedatangan Belanda tersebut disambut dengan perlawanan heroik oleh rakyat. Peristiwa sejarah lokal yang terjadi, yaitu berupa pertempuran pada agresi Belanda I dan II yang dihadapi rakyat mulai dari sungai Lundang Siguntur tuo sampai dengan daerah Indrapura.

Potensi sejarah lokal Pesisir Selatan yang relevan dan bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah di SMA seperti uraian yang ditunjukkan pada tabel 1. Potensi di materi sejarah lokal Pesisir Selatan mempunyai relevansi dengan kurikulum sejarah pada tingkat nasional. Potensi ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah melalui peran guru ketika menghubungkan sejarah pada tingkat nasional dengan sejarah lokal yang ada di Pesisir Selatan. Menggunakan sejarah lokal yang diintegrasikan dalam pembahasan sejarah nasional yang relevan dapat dilakukan guru sebagai strategi implementasinya. Temuan dari hasil identifikasi terhadap peristiwa lokal kabupaten Pesisir Selatan harus ditindaklanjuti melalui penelitian pengembangan untuk menghasilkan buku ajar pendukung yang membahas sejarah lokal Kabupaten Pesisir Selatan. Secara spesifik mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah pada implementasi kurikulum merdeka dengan memasukkan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah, tentu hanya dapat menyisipkan pembelajaran terkait topik yang dibahas karena posisi sejarah lokal tersebut berada di bawah sejarah nasional (Taufik, 2005).

Tabel 1

Analisis materi sejarah lokal Pesisir Selatan pada setiap periode sejarah

Periodisasi sejarah Indonesia	Klasifikasi potensi sejarah lokal pesisir selatan		
	Peristiwa	Tokoh	Peninggalan
Sejarah Indonesia zaman hindu budha	Kerajaan Inderapura	-	-
Sejarah Indonesia zaman islam	Kesultanan Inderapura	-	-
Sejarah Indonesia zaman VOC	Peristiwa batang kapas dan perang bayang	-	Loji VOC di Pulau Cingkuak tambang emas salido
Sejarah Indonesia zaman kolonial Belanda	Kehidupan sosial-ekonomi, dan pendidikan masyarakat Pesisir Selatan pada masa Belanda	-	-
Sejarah Indonesia zaman pergerakan kebangsaan	-	-	-
Sejarah Indonesia zaman pendudukan Jepang	Kehidupan sosial-ekonomi dan pendidikan masyarakat Pesisir Selatan pada masa pendudukan Jepang	-	-
Sejarah Indonesia zaman perang kemerdekaan (revolusi fisik)	Perlawanan rakyat Pesisir Selatan dalam mempertahankan kemerdekaan dari Belanda	-	-

Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan lingkup spasial di bawah sejarah nasional, misalnya sejarah Indonesia. Berdasarkan hierarki ini, maka sejarah lokal mendukung terbentuknya kesadaran sejarah nasional. Sejarah lokal posisinya memang di bawah sejarah nasional. Tetapi sejarah lokal memiliki peran penting dalam sejarah nasional. Banyak nilai lebih yang disajikan dalam sejarah lokal perlu dimasukkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Perannya dapat membawa murid secara langsung mengenal peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar sehingga dengan begitu siswa lebih memahami lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, guru dapat mudah merefleksikan kepada siswa pengalaman masa lampau masyarakat dan relevansinya dengan kehidupan masa kini. Pengembangan materi sejarah lokal secara terus-menerus dan di implementasikan di dalam kelas, serta memunculkan ketertarikan dan kesadaran untuk mempelajari sejarah yang terdapat di daerahnya karena ada rasa kebanggaan untuk menceritakan sejarah daerah sendiri. Potensi sejarah lokal Pesisir Selatan juga dapat dilakukan dengan lawatan sejarah atau karyawisata sejarah ke lokasi peninggalan sejarah tersebut. Terdapat beberapa tempat peninggalan sejarah masa lampau pesisir Selatan untuk tujuan lawatan sejarah, yakni bekas reruntuhan istana kesultanan Inderapura, makam raja-raja kesultanan Inderapura, makam tuanku berdarah putih, bekas tambang emas di salido, bekas reruntuhan loji VOC di pulau Cingkuak Painan, peninggalan kediaman ilyas yakub di Asam Kumbang kecamatan Bayang Utara, makam ilyas yakub di Kapencong kecamatan Bayang, serta tugu perjanjian renville di Siguntur. Tiga dari peninggalan pada urutan awal merupakan situs cagar budaya yang ditetapkan melalui peraturan menteri kebudayaan Republik (Maharani & Asri, 2020).

Lawatan sejarah di Pesisir Selatan melalui situs peninggalan dari berbagai periode sejarah mulai dari pengaruh hindu budha, islam kolonial dan periode pergerakan kebangsaan membawa suatu ingatan tentang peristiwa sejarah. Ingatan itu membawa pada aktivitas yang dilakukan beberapa orang di masa lampau. Peristiwa sejarah memang telah berlalu namun nilai sejarah masih tetap harus diketahui oleh generasi sekarang. Lawatan sejarah dengan mengunjungi monumen dan peninggalan sejarah membawa untuk mengetahui pentingnya peninggalan sejarah, seperti monumen yang mampu menghadirkan imajinasi dan kesadaran sejarah siswa (Yefterson, Anwar, et al., 2023; Yefterson, Syafrina, et al., 2023). Dengan kata lain di sini dihadapkan dengan reaktualisasi pengalaman kolektif bangsa, yakni sejarah. Untuk mengonstruksi pembelajaran sejarah yang berorientasi pada masalah sosial kontemporer, perlu dikembangkan pandangan kritis terlebih dahulu mengenai praktik pembelajaran sejarah yang berangkat dari kurikulum perenialisme sebagai produk dari modernisme (Supriatna, 2011). Keikutsertaan Indonesia di dalam studi Internasional 28 dan PISA (Program for International Student Assessment) menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA karena hanya menduduki peringkat empat besar dari bawah. Penyebab capaian ini disebabkan banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia (Machali, 2014).

Pembelajaran sejarah menghadirkan kembali peristiwa masa lampau sebagai pedoman. seperti diketahui pembelajaran sejarah merupakan salah satu tujuan untuk mengenang kejadian di masa lampau, bukan sekadar mengenang masa lampau. sesungguhnya kenangan masa lampau ada dua hal yakni mengenai masa masa indah tentang kejayaan yang di miliki di masa silam dan tokoh hebat yang patut di contoh dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. misalnya tokoh nasional muhammad hatta dan haji agus salim yang memiliki pemikiran dan sifat luar biasa. Hatta dengan konsep ekonominya melalui gebrakan koperasi untuk memajukan kesejahteraan rakyat, termasuk sifat nasionalisme ketika memperjuangkan kemerdekaan. begitu juga haji agus salim dengan nilai kebhinekaan. Pengembangan kurikulum merdeka

mampu melengkapi kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka disusun dengan mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan dan keterampilan secara berimbang. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan masing-masing sekolah. Sumber pembelajaran di lingkungan sekitar, khususnya bisa dikolaborasikan dalam pembelajaran melalui kegiatan analisis relevansi objek dengan kesesuaian kompetensi dasar pada mata pelajaran sejarah (Fatimah et al., 2020). Sejarah lokal Pesisir Selatan pada setiap periode mempunyai relevansi terhadap capaian pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas. Mengintegrasikan materi sejarah lokal membuat siswa dapat memperkuat identitas nasional melalui proses pembelajarannya di kelas (Yefterson et al., 2020), sehingga pembelajaran sejarah dapat menghadirkan pembelajaran yang bermuatan nilai kesejarahan (Yefterson & Salam, 2018) di tengah degradasi nilai sebagai dampak negatif dalam globalisasi. Tantangan eksternal yang dihadapi pembelajaran sejarah berkaitan dengan tantangan dan kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan kemampuan pedagogi, serta berbagai fenomena yang terjadi. Tantangan masa depan tentang arus globalisasi dan berbagai isu masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Tentunya era globalisasi juga terjadi perubahan yang cepat (Machali, 2014). yang kemudian berdampak pada peran sejarah lokal diperlukan untuk menghidupkan ketahanan semangat nasionalisme masa lampau melalui eksplorasi materi ajar dari sejarah lokal, khususnya pembelajaran sejarah di Pesisir Selatan.

Kesimpulan

Potensi sejarah lokal kabupaten Pesisir Selatan bisa dikolaborasikan dalam pembelajaran sejarah SMA sebab relevan dengan materi sejarah Indonesia pada setiap periode. mulai periode sejarah Indonesia masa kerajaan hindu budha hingga sejarah Indonesia masa kontemporer. sehingga sejarah lokal di Pesisir Selatan terdapat relevansi dengan materi pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas pada mata pelajaran sejarah Indonesia. Kekayaan dalam sejarah lokal kabupaten Pesisir Selatan penting diintegrasikan pada mata pelajaran sejarah Indonesia. mengingat generasi muda jenjang SMA di kabupaten Pesisir Selatan, melalui pembelajaran sejarah lokal Pesisir Selatan makin dekat dengan identitas yang diperoleh dari daerahnya. Dinamika sejarah lokal Pesisir Selatan sebagai bagian dari bingkai peristiwa sejarah nasional bisa memperkuat identitas nasional generasi muda. mendasarkan temuan peristiwa sejarah lokal kabupaten Pesisir Selatan mempunyai implikasi dengan melakukan pengembangan bahan ajar pendukung dalam mata pelajaran sejarah pada kurikulum merdeka yang dapat dilakukan guru. selain itu perlu kunjungan langsung siswa melalui desain pembelajaran partisipasi aktif misalnya lawatan sejarah. Konten materi ajar sejarah lokal ini mendukung capaian pembelajaran mata mata pelajaran sejarah Indonesia. Pengembangan bahan ajar akan mendukung pembelajaran sejarah yang kontekstual guna menanamkan nilai-nilai karakter luhur yang bisa meningkatkan identitas nasional dari perspektif siswa.

Daftar Pustaka

- Ajisman. (2018). Orang Minangkabau di Muko-muko dalam Perspektif Sejarah 1945-2003. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(1).
- Amran, R. (1981). *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Sinar Harapan.
- Aslan, E. (2000). Definition, development and value of local history. In *New approaches in history writing: Globalisation and localisation*. Economic and Social History Foundation of Turkey.
- Danacioglu, E. (2001). *Sign of history: A guideline for history right next to us*. History Foundation Yurt Publication.
- Demircioglu, I. H. (2010). *Student-centric approach in history teaching*. Ani.
- Doll, W. E., Jr. (1993). *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. College, Columbia University.
- Fatimah, S., Yefterson, R. B., & Basri, W. (2020). Development of Students' Competencies in Social Studies Learning by Using the Field Trip Method in Junior High School. In *Proceedings of the International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)*. Padang, Indonesia: Atlantis Press %@ 978-94-6252-999-1 %U <https://www.atlantispress.com/article/125942843>.
- Gleason, N. W. (2018). *Higher Education in the Era of the Fourth Industrial Revolution*. Springer Singapore %@ 9789811301933 9789811301940 %U <http://link.springer.com/10.1007/978-981-13-0194-0>.
- Gusti, A. (2007). *Memikir Ulang Regionalisme: Sumatera Barat Tahun 1950-an*. Yayasan Obor.
- Hales, A. (2018). The local in history: personal and community history and its impact on identity. *Education* 3-13, 46(6), 671-684 %U <https://www.tandfonline.com/doi/full/610.1080/03004279.03002018.01483802>.
- Hardiana, Y. (2017). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 41 %U <http://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/7008>.
- Hartati, E. (2018). Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal Di Kalimantan Tengah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 9(1), 39-50 %U <https://chem-upr.education/ojs/index.php/JIKT/article/view/35>.
- Hasan, S. H. (2019). HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, Vol. II, No. 2 (April 2019). *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 12.
- Hawkey, K. (1995). History teaching and the council of Europe. *Teaching History*.
- Hernina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Satya Historika %@ 978-602-7859-14-2.
- Hoskins, W. G. (1984). *Local History in England*. Addison Wesley Longman Limited.
- Hunkins, F. P., & Hammill, P. A. (1995). Revisioning Curriculum in Higher Education. In *Beyond Tyler and Taba: Reconceptualization the Curriculum Process*. Simon & Schuster Custom Publishing.

- Ismail, Etmi, H., & Gusraredi. (2019). Kerinci Pada Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) TAHUN 1948-1949. *Gelombang Sejarah*, 1(1) %U <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1078582&val=16267&title=Kerinci%20pada%20Masa%20Pemerintah%20Darurat%20Republik%20Indonesia%20PDRI%20Tahun%201948-1949>.
- Lestari, S. U., Saraswati, U., & Muntholib, A. (2018). Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Perjuangan Rakyat Sukorejo Kelas XI di SMA Negeri 1 Sukorejo. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2).
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71 %U <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPI/article/view/1158>.
- Maharani, S., & Asri, Z. (2020). Pengelolaan Situs Cagar Budaya di Kabupaten Agam: Rumah Gadang Angku Lareh ST. Harun (2012-2019). 2(4), 10.
- Marsden, W. (2008). *Sejarah Sumatra*. Komunitas Bambu.
- Maryani, L. (2018). Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah. *Mozaic Islam Nusantara*, 4(1), 18.
- Miller, J. P., & Seller, W. (1995). *Curriculum, Perspective and Practice*. Longman.
- Mulyana, A., & Gunawan. (2007). *Lingkungan Terdekat : Sumber Belajar Sejarah Lokal. Dalam Sejarah Lokal Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah*. Salamina Press.
- Nur, M. (2017). Kerajaan-Kerajaan Sapih Balahan, Kuduang Karatan- Kapak Radai- Timbang Pacahan Kerajaan Pagaruyung Abad Ke-20. *Analisis Sejarah*, 6(1), 21.
- Rh. (2022). *Wawancara Guru* [Interview].
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94 %U <http://journal72.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1515>.
- Sadzali, A. M., Anra, Y., & Putra, B. A. (2019). Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi. 03(02), 18.
- Sarwono, S. (2004). *Bunga Rampau Melayu Bengkulu*. Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu.
- Sudarman, S., Amal, K., Halimy K, S., Rahmawati, R., & Wusqo, U. (2020). Local Trade in the Kingdom of Inderapura in the 17th-18th Century Ce. *TSAQAFAH*, 16(1), 35 %U <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/3889>.
- Supangat, A., Dillenia, I., Hasana, N. N., Pranowo, W. S., & Rustam, A. (2006). *Identifikasi dan Inventarisasi Sumberdaya Arkeologi Laut di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat*. Departemen Kelautan dan Perikanan %@ 978-979-3768-12-0.
- Supardan, D. (2004). *Pembelajaran Kesadaran Sejarah berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global dalam Integrasi Bangsa* Universitas Pendidikan Indonesia]. Bandung.
- Supriatna, N. (2011). Konstruksi Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah Kontemporer Pembangunan. *MIMBAR*, 27(1), 10.

- Taufik, A. (2005). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Gajah Mada Press.
- Wibowo, E. Y. (2015). Pengaruh Haji Terhadap Politik Islam Indonesia (tahun 1900-1945). *Thaqafiyat*, 16(1).
- Wiriadmadja, R. (2002). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Perspektif Lokal Nasional dan Global*. Historia Utama Press.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *ACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 9(9), 67-74.
- Yefterson, R. B., Anwar, S., Fatimah, S., Syafrina, Y., Naldi, H., Lionar, U., & Putra, A. (2023). Potential of Historic Sites for Independence Struggle as Indonesia's Main Tourism Assets in Padang City. *Journal of Environmental Management and Tourism*, XIV(8 (72)), 3069-3077 %U <https://journals.aserspublishing.eu/jemt/article/view/8272>.
- Yefterson, R. B., Erniwati, E., Naldi, H., Lionar, U., & Syafrina, Y. (2020). The Relevance of Local Historical Events in Building National Identities: Identification in the History Learning Curriculum in Indonesia. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 23(1), 5.
- Yefterson, R. B., & Salam, A. (2018). Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di SMA Kota Padang). *Diakronika*, 17(2), 204 %U <http://diakronika.ppi.unp.ac.id/index.php/diakronika/article/view/228>.
- Yefterson, R. B., Syafrina, Y., & Lionar, U. (2023). The Monument of Heroic Events and Students' Historical Imagination in Padang. *Paramita: Historical Studies Journal*, 33(1 %U <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/paramita/article/view/37089>).
- Ys. (2022). *Wawancara Guru* [Interview].